

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Dalam pasal 1 UU Nomer 8 Tahun 1995 ayat 4 dinyatakan bahwa “Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.”, dalam ayat 5 dinyatakan “Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek”, pada ayat 6 dinyatakan bahwa “Emiten adalah Pihak yang melakukan Penawaran Umum”, pada ayat 7 dinyatakan bahwa.

Informasi atau Fakta Material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta yang dapat mempengaruhi harga Efek pada Bursa Efek dan atau keputusan pemodal, calon pemodal, atau Pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut.

Serta dalam ayat 13 dinyatakan.

Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Objek penelitian dari penelitian ini merupakan Badan Usaha Milik Negara sub-sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum diberlakukannya Paket Kebijakan Ekonomi dan *reshuffle* kabinet kerja Jokowi – Jusuf Kalla, yang terdiri dari 4 perusahaan dari 10 Badan Usaha Milik Negara bidang konstruksi yang memenuhi syarat penelitian, yaitu :

Tabel 1.1

Informasi BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
3	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
4	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : www.idx.com (Data yang Telah Diolah)

Pemilihan ini didasari pada asumsi kekuatan perusahaan BUMN terbuka bidang konstruksi, yang dibandingkan dengan beberapa perusahaan konstruksi terbuka lainnya, hal tersebut digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1.2

Rata-rata Total Aset, Total Pendapatan, dan Laba Tahun Berjalan.

Kepemilikan	Tahun	Rata-rata Tahun 2015 – 2018		
		Total Asset (Rp)	Total Revenue (Rp)	Laba Tahun Berjalan (Rp)
BUMN	2015	21.450.348.127.192	12.844.949.308.240	765.296.144.100
	2016	36.027.147.234.675	16.744.995.552.438	1.122.659.400.198
	2017	53.423.816.017.171	27.011.934.584.384	1.949.650.180.562
	2018	66.572.337.133.873	30.180.551.078.887	2.324.222.519.505
Swasta	2015	2.465.508.838.752	2.262.922.978.408	178.091.427.500
	2016	2.765.041.902.076	1.949.700.136.611	103.518.556.212
	2017	3.641.664.945.672	2.139.318.222.740	317.354.197.598
	2018	4.012.934.226.903	2.309.991.649.851	73.981.900.594

Sumber : Laporan Keuangan 10 Perusahaan (Data yang Telah Diolah)

Terlihat pada Tabel 1.2 bahwasanya terdapat kesenjangan antara perusahaan sub-sektor konstruksi dan bangunan yang dimiliki oleh BUMN dengan beberapa perusahaan sub-sektor konstruksi dan bangunan yang dimiliki oleh pihak Swasta, digambarkan dengan rata-rata perbandingan kepemilikan aset

perusahaan, pendapatan dan laba tahun berjalan, pada tahun 2015 berdasarkan 4 perusahaan BUMN dan 6 perusahaan Swasta, yang mana rata-rata total aset perusahaan BUMN yang mencapai Rp21.450.348.127.192 dan sedangkan perusahaan Swasta hanya mencapai pada Rp2.465.508.838.752, atau sebesar 11.49% dari total aset perusahaan BUMN sub-sektor konstruksi dan bangunan, dan dalam hal ini kekuatan BUMN sub-sektor konstruksi dan bangunan juga dicerminkan dengan kemampuan dalam memperoleh laba tahun berjalan, yang mana rata-rata laba tahun berjalan BUMN sub-sektor konstruksi dan bangunan berada pada nilai Rp765.296.144.100 sedangkan perusahaan Swasta sub-sektor konstruksi dan bangunan berada pada nilai Rp178.091.427.500, atau hanya sebesar 23.27% dari laba tahun berjalan BUMN dari sub-sektor yang sama. Jumlah tersebut telah meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini dapat dilihat pada perbandingan rata-rata total aset perusahaan BUMN dan Swasta pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa BUMN memiliki rata-rata total aset dengan nilai Rp66.572.337.133.873, sedangkan Swasta hanya memiliki rata-rata total aset dengan nilai Rp4.012.934.226.903, atau hanya sebesar 16,58% dari rata-rata total aset BUMN.

Pada lampiran 3 digambarkan secara spesifik bahwa kepemilikan total aset perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dengan total aset terbesar, yaitu sebesar Rp30,309,111,177,468 dan PT Surya Semesta Internusa Tbk dengan total aset terbesar melalui kepemilikan pihak swasta, yang mana memiliki Rp6,463,923,464,990 dengan ini perbandingan diantara keduanya mendekati titik 1:5 dengan nilai pembagian 1:0,21.

BUMN merupakan perusahaan yang berkontribusi terhadap Negara, seperti yang dinyatakan oleh Sukarno (2019) bahwasanya pendapatan ataupun laba yang diperoleh BUMN yang nantinya sebagian maupun keseluruhan dibagikan dalam bentuk dividend dan setoran pajak BUMN, akan berkontribusi pada APBN. Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Suahasil Nazara menyatakan bahwa selama empat tahun terakhir, mulai 2015 sampai 2018, kontribusi BUMN kepada APBN terus meningkat, baik penerimaan dari deviden BUMN maupun

setoran pajak BUMN. Suahasil merincikan bahwa kontribusi BUMN terhadap APBN pada 2018 mencapai Rp257,1 triliun, yang terdiri dari setoran deviden Rp45,1 triliun dan pajak BUMN sebesar Rp212 triliun. Angka tersebut mengalami peningkatan sejak 2015. Kontribusi BUMN terhadap APBN pada 2015 mencapai sebesar Rp202,6 triliun. Setahun kemudian, yakni pada 2016, meningkat hingga mencapai Rp204,1 triliun. Lalu pada 2017 juga meningkat menjadi Rp223,9 triliun.

Pemilihan sub-sektor konstruksi dan bangunan didasari pada asumsi terjadinya pembangunan infrastruktur secara menyeluruh dan melibatkan BUMN sub-sektor konstruksi dan bangunan, asumsi ini didasari pada Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam rangka HUT-RI Ke-70 (2015), yang pada bagian dari BAB 2 dijelaskan bahwa arah kebijakan umum pembangunan nasional 2015-2016 dititikberatkan kepada salah satunya merupakan mempercepat Pembangunan Infrastruktur untuk Pertumbuhan dan Pemerataan, yang menjelaskan bahwa Pembangunan infrastruktur diarahkan untuk memperkuat konektivitas nasional untuk mencapai keseimbangan pembangunan, mempercepat penyediaan infrastruktur perumahan dan kawasan permukiman (air minum dan sanitasi) serta infrastruktur kelistrikan, menjamin ketahanan air, pangan dan energi untuk mendukung ketahanan nasional, dan mengembangkan sistem transportasi massal perkotaan. Kesemuanya dilaksanakan secara terintegrasi dan dengan meningkatkan kerjasama Pemerintah, BUMN (agen pembangunan), dan Swasta.

1.2 Latar Belakang

Sudarsono & Sudyanto (2016) berpendapat bahwa pasar modal dapat diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam hal transaksi sekuritas Keane (1986) dalam Suryawijaya *et al.* (2017) menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya informasi yang masuk ke dalam pasar dan informasi tersebut ditanggapi oleh investor. Dengan adanya informasi yang

relevan, investor dapat memiliki gambaran mengenai risiko dan *expected return* dari suatu sekuritas dalam rangka menentukan keputusan serta strategi investasi guna memperoleh tingkat pengembalian yang maksimal. Informasi adalah kunci untuk menentukan harga saham.

Mengenai sarana untuk melakukan investasi Halim (2005) dalam Sadikin (2011) menyatakan bahwa hal tersebut dapat melalui pasar modal. Pasar modal memungkinkan investor melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio yang sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Bagi investor, tujuan investasi melalui pasar modal adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang lebih besar dibandingkan dana yang ditanamkannya. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* maupun deviden. Menjadi wahana dalam melakukan proses investasi didalamnya, dengan mengharapkan atas pengembalian saham melalui pengetahuan, kemampuan, dan informasi yang didapatkan, dalam hal ini BEI merupakan wahana pasar modal yang ada di Indonesia.

Rasmin (2007) dalam Arista (2012) berpendapat bahwa secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go public*. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut dapat diketahui kinerja dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif serta faktor di luar perusahaan ekonomi, politik, finansial dan lain-lain.

Dalam hal berinvestasi Arista (2012) berpendapat bahwa saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi. Karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar atau dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, Undang-Undang atau peraturan maupun perubahan

yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri. Sehingga investor dalam melakukan pembelian saham memerlukan pemikiran berdasarkan data-data dari perusahaan yang bersangkutan.

Suryawijaya *et al.* (1998) menyatakan bahwa “Pasar modal, sebagai salah satu instrumen perekonomian suatu negara, sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa”. “Semakin penting peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara, semakin sensitive pasar modal tersebut terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya.” (Wibowo, 2017).

Ketika terjadi peningkatan volume perdagangan Wardani (2004) berpendapat hal tersebut menunjukkan dua arti, yaitu jika volume meningkat karena permintaan maka peristiwa yang terjadi merupakan berita baik (*good news*). Kemudian apabila peningkatan volume perdagangan karena penjualan, maka peristiwa tersebut merupakan berita buruk (*bad news*).

Dengan segala informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang diperkirakan mempengaruhi pengembalian saham, peneliti akan melakukan penelitian terhadap informasi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan perombakan kabinet, yang mana dengan ini peneliti akan mengaitkan pengaruh Paket Kebijakan Ekonomi yang berkorelasi dengan perusahaan di bidang Konstruksi, yang selama masa kepemimpinan Bapak Joko Widodo dalam periode pertama terdapat 16 PKE, yang mana peneliti memilih 5 dari keseluruhan PKE (PKE 1, PKE 5, PKE 7, PKE 11, PKE 13), menurut Muzakir & Rahmawati (2017) Paket Kebijakan Ekonomi merupakan upaya Presiden Joko Widodo dalam menanggapi dan mengantisipasi pelemahan ekonomi seiring dengan melemahnya mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, dan peneliti juga mengaitkan pengumuman mengenai perombakan kabinet yang terjadi selama periode tersebut, dimana terjadi 4 kali perombakan kabinet yang terjadi, dengan ini apakah tingkat kepercayaan investor pada BUMN bidang konstruksi berpengaruh atau tidaknya digambarkan melalui *abnormal return* dan risiko investai, serta melalui berbagai hal yang ada peneliti mengkorelasikan bahwa BUMN bidang konstruksilah yang dapat

merepresentasikan keadaan atau pengaruh *return* perusahaan terhadap kebijakan dan perombakan kabinet.

“Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar pasar modal, baik itu lingkungan ekonomi, sosial, maupun politik pada dasarnya juga mengandung informasi. Oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari pasar modal” (Suryawijaya *et al.*, 2017). “Semakin penting peran bursa saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa saham semakin sensitif terhadap peristiwa disekitarnya, baik berkaitan ataupun tidak berkaitan secara langsung dengan peristiwa ekonomi” (Suryawijaya *et al.*, 2017).

Seperti yang terjadi pada saham PT Saratoga Investama langsung melesat pada sesi awal perdagangan. Kevin (2008) menyatakan hingga berita ini diturunkan (10 Agustus 2018), harga saham SRTG naik hingga 2,96% ke level Rp 3.820/saham. Kenaikan harga saham SRTG diikuti dengan volume transaksi yang tinggi yakni sebanyak 60.200 unit, sudah jauh di atas rata-rata volume transaksi harian yang sebanyak 27,839 unit. Kenaikan harga saham SRTG disinyalir merupakan dampak dari majunya salah satu pemilik perusahaan yakni Sandiaga Uno dalam kontestasi pilpres 2019 sebagai calon wakil presiden, mendampingi Prabowo Subianto yang akan mencoba peruntungannya kembali dalam menjadi orang nomor 1 di tanah air.

Suatu peristiwa akan sangat penting bagi investor di pasar modal, namun mengenai hal tersebut Wibowo (2017) berpendapat bahwa, apabila peristiwa tersebut memiliki kandungan informasi, sebab dari informasi yang relevan, investor di pasar modal dapat menilai prospek kinerja sehingga investor memiliki emiten, gambaran mengenai risiko dan *expected return* atas sekuritasnya dalam rangka membentuk portofolio yang optimal.

Suryawijaya *et al.* (1998) menyatakan bahwa “Informasi yang diperlukan oleh investor dalam rangka membentuk portofolio yang optimal, dapat berasal dari peristiwa (*event*) internal perusahaan (emiten) maupun peristiwa eksternal perusahaan.”

Mengenai peristiwa internal dan eksternal perusahaan Wibowo (2017) berpendapat bahwa informasi yang berasal dari peristiwa internal perusahaan mampu mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan dan pada akhirnya dapat menghasilkan *abnormal return* bagi saham perusahaan tersebut, sedangkan informasi yang berasal dari peristiwa eksternal perusahaan atau dari lingkungan ekonomi makro, akan berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan seluruh sekuritas pada pasar modal yang efisien.

Penelitian yang dilakukan Manullang (2004) dalam Wibowo (2017) menyatakan bahwa beberapa *event study* yang telah dilakukan untuk menganalisis reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap peristiwa-peristiwa ekonomi dalam negeri membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut memiliki *information content* yang relevan bagi para investor pasar modal, sehingga pasar modal bereaksi, misalnya pada peristiwa Likuidasi 16 Bank tahun 1997.

Dalam sisi lain, pada beberapa *event study* lainnya terhadap peristiwa-peristiwa ekonomi dalam negeri, membuktikan bahwa tidak ada *information content*, sehingga pasar tidak bereaksi, misalnya pada peristiwa kenaikan harga BBM tanggal 1 April 2002 dan peristiwa pengesahan gubernur BI tanggal 14 Mei 2003. Seperti yang dinyatakan oleh Pasopati (2016) saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) melemah di tengah ramainya pernyataan boikot produk Sari Roti di dunia maya pasca pernyataan perseroan terkait #Aksi212 yang mana aksi tersebut merupakan aksi atas tuntutan kembali kepada Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan penistaan agama, namun, pengamat menilai pelemahan tersebut hanya dinamika biasa di lantai bursa. Hingga jeda siang perdagangan bursa, saham Nippon Indosari melemah 0,33 persen ke level Rp1.515 per lembar. Namun sejak awal perdagangan, saham Nippon Indosari terpantau terus melemah dan sempat turun hingga 1,35 persen ke level Rp1.500 per lembar. Kepala Riset First Asia Capital David Sutyanto mengatakan pelemahan saham Nippon Indosari tersebut hanyalah dinamika semata. Dapat

dikatakan bahwa peristiwa yang terkait pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tidak ada *information content*, yang cukup berarti.

Tidak hanya melalui peristiwa berkaitan dengan informasi internal perusahaan dan eksternal perusahaan secara sosial dimasyarakat, namun juga keterjadian diluar perusahaan yang bersifat kebijakan dan politik terkait pemerintahan dapat mempengaruhi keadaan harga saham suatu perusahaan, atau bahkan keadaan suatu Negara. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap peristiwa yang telah peneliti jabarkan dalam pernyataan sebelumnya. Penelitian ini juga didasari pada penelitian penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lia Nur Islami dan Endi Sarwoko (2012), dalam reaksi pasar modal terhadap pergantian menteri keuangan pada masa itu, hal ini berdampak pada signifikansi pergerakan *abnormal return* yang terjadi pada indeks saham LQ45, lalu dalam hal penelitian lain yang dilakukan oleh Agung Wibowo (2017) dan Nurbaity Muzakir, Syafirah Rahmawati (2017) meneliti mengenai reaksi pasar modal mengenai PKE jilid 1 dan 2, yang mana dikatakan bahwa terjadi *abnormal return* positif pada sebelum dan saat peristiwa terjadi, sedangkan pada PKE jilid 2 terjadi *abnormal return* positif pada H-3, -2, dan +2, namun tidak terjadi saat peristiwa berlangsung, perbedaan reaksi ini mengundang minat peneliti dalam melakukan penelitian, dan dengan ini peneliti memfokuskan pada perusahaan yang berurusan dengan PKE jilid 1, 5, 7, 11, dan 13, pada BUMN sub-sektor konstruksi dan bangunan, yang tertera pada tabel 1.1, dengan penegasan pernyataan peneliti sebelumnya, selain itu peneliti juga memilih peristiwa *reshuffle* kabinet Jokowi-JK sebagai cerminan pergerakan *abnormal return* dampak dari pergerakan unsur pemerintahan yang notabenehnya sebagai pemilik BUMN itu sendiri.

Menurut Wibowo (2017) tidak semua peristiwa-peristiwa ekonomi dalam negeri memiliki *information content*, sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai peristiwa yang dikeluarkan dan diumumkan. Tidak hanya itu dengan ini peneliti menegaskan kembali bahwa akan melakukan penelitian terhadap pengaruh Paket Kebijakan Ekonomi Jilid 1, 5, 7, 11, dan 13 serta perombakan

kabinet yang terjadi, apakah memiliki pengaruh perbedaan *abnormal return* dan risiko investasi, maka dari itu berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul :

“STUDI PERISTIWA PENGUMUMAN PAKET KEBIJAKAN EKONOMI JILID 1, 5, 7, 11, 13 DAN PEROMBAKAN KABINET PEMERINTAHAN JOKOWI-JK TERHADAP ABNORMAL RETURN DAN RISIKO INVESTASI (Studi Kasus Pada BUMN Kelompok Saham Sub-sektor konstruksi dan bangunan)”

1.3 Perumusan Masalah

Mengani peristiwa politik yang terjadi Meidawati dan Harimawan (2016) mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan suatu peristiwa yang menarik untuk dikaji dan diamati karena mempunyai dampak pada berbagai macam aspek sosial, ekonomi, keamanan, dan lain- lain. Bagi para pelaku ekonomi peristiwa politik tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat hal tersebut dapat mengakibatkan risiko positif maupun negatif terhadap kelangsungan usaha yang dijalankan.

Asimetri informasi yang terjadi menyebabkan perbedaan pandangan dan pemahaman mengenai suatu hal, terutama dalam pemilihan investasi yang berkaitan dengan dampak kebijakan yang diambil pemerintah, sehingga dampak informasi yang berbeda masih menjadi bahan penelitian, mengingat dampak yang diharapkan perusahaan dari investasi yang dipengaruhi informasi terkait masih menjadi sumber pembiayaan perusahaan.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut. Pertanyaan penelitian mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *abnormal return* pada sebelum, saat, dan setelah peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid 1, 5, 7, 11 dan 13, dan perombakan kabinet periode September 2015 – Agustus 2018 ?

2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid 1, 5, 7, 11 dan 13, dan perombakan kabinet periode September 2015 – Agustus 2018 ?
3. Apakah terdapat perbedaan risiko sebelum dengan sesudah peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid 1, 5, 7, 11 dan 13, dan perombakan kabinet periode September 2015 – Agustus 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui *abnormal return* dan risiko investasi sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid 1, 5, 7, 11 dan 13, dan perombakan kabinet periode September 2015 – Agustus 2018 di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid 1, 5, 7, 11 dan 13, dan perombakan kabinet periode September 2015 – Agustus 2018 di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui perbedaan risiko investasi sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid 1, 5, 7, 11 dan 13, dan perombakan kabinet periode September 2015 – Agustus 2018 di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki fungsi sebagai pelengkap ilmu yang berkaitan dengan pasar modal dan pengaruh kekuatan informasi dalam pergerakan pasar modal, serta dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang terkait. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi

untuk penelitian selanjutnya merujuk kepada temuan yang terungkap dari penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Dalam hal ini diharapkan hasil yang didapat dari penelitian mengenai efisiensi pasar modal atas pengumuman paket kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan sektor tertentu, serta informasi perombakan kabinet dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dan bahan pertimbangan melakukan investasi bagi pemerintah dan investor tertentu.

1.6 Sistematikan Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang pendukung pada penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan berkaitan dengan penelitian ini. Komposisi dari tinjauan pustaka yang diambil adalah mengenai investasi, pasar modal, instrument pasar modal, efisiensi pasar modal, *abnormal return*, dan *event study*. Terdapat pula kerangka pemikiran penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, pengumpulan data dan sumber data, dan teknik analisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengujian *abnormal return* dan risiko investasi, serta menjawab perumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang ada.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran bagi para investor di pasar modal maupun saran bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

‘Halaman ini sengaja dikosongkan’